

## Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Pelayanan BK Dan Intensitas Penggunaan Layanan BK Di SMA

Riska Hasim<sup>1</sup>, Muh Daud<sup>2</sup>, dan Muh Nur Hidayat Nurdin<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar. Indonesia

Email: [riskahasim3@gmail.com](mailto:riskahasim3@gmail.com)

### Abstract

*The lack of intensity of using BK services is caused by a bad perception of BK services. The lack of intensity in the use of BK services makes the function of BK services in schools not achieved. The purpose of this study, namely to determine the relationship between students' perceptions of counseling services and the intensity of using counseling services. The method in this study uses quantitative methods. The participants of this study were 253 students of SMA Negeri 1 Majene, with the criteria of active students in SMA Negeri 1 Majene. The measuring instrument used in this research is the scale of students' perceptions of counseling services and the scale of the intensity of the use of counseling services. The analysis used is Pearson's product moment correlation with the help of SPSS 25.0 for windows. The results showed that there was a significant relationship between students' perceptions of counseling services and the intensity of using counseling services ( $p = 0.000$ , Spearman Correlation = 0.410). The results of this study recommend for the SMA Negeri 1 Majene school to more often carry out socialization related to BK services and foster positive perceptions for students at school. Thus, students will increase the desire to perform and take advantage of counseling services.*

Keyword: *Intensity Use of BK Services, Perception, Student.*

### Abstrak

*Kurangnya Intensitas penggunaan layanan BK disebabkan oleh adanya persepsi yang kurang baik terhadap pelayanan BK. Kurangnya intensitas penggunaan layanan BK membuat fungsi pelayanan BK di sekolah tidak tercapai. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa terhadap pelayanan BK dan intensitas penggunaan layanan BK. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Partisipan penelitian ini sebanyak 253 siswa SMA Negeri 1 Majene, dengan kriteria siswa aktif di SMA Negeri 1 Majene. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala persepsi siswa terhadap pelayanan BK dan skala Intensitas penggunaan layanan BK. Analisis yang digunakan, yaitu korelasi product moment pearson dengan bantuan SPSS 25.0 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap pelayanan BK dan intensitas penggunaan layanan BK ( $p = 0,000$ , Spearman Correlation = 0,410). Hasil penelitian ini merekomendasikan bagi pihak sekolah SMA Negeri 1 Majene untuk lebih sering melakukan sosialisasi terkait pelayanan BK dan menumbuhkan persepsi positif bagi*

*siswa siswa yang ada di sekolah. Dengan demikian, siswa siswa akan meningkatkan keinginan untuk melakukan dan memanfaatkan pelayanan BK.*

Kata kunci: *Intensitas Penggunaan Layanan BK, Persepsi, Siswa.*

## **PENDAHULUAN**

Para siswa dihadapkan oleh beberapa permasalahan yang beragam, dimulai dari permasalahan sosial, karir, belajar, hingga tantangan pilihan. Salah satu hal yang dapat membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi akibat tuntutan perkembangan adalah dengan pelayanan bimbingan konseling (BK). Susanto (2018) mengemukakan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan yang diberikan kepada individu secara berkelanjutan dan bersifat sistematis oleh ahli dalam bidang tersebut agar individu mampu mencapai perkembangan diri yang optimal. Susanto (2018) mengemukakan bahwa konseling merupakan usaha pemberian bantuan kepada individu oleh konselor agar individu mampu mengembangkan diri secara optimal serta mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Susanto (2018) mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling merupakan unsur integral dari proses pendidikan dalam memberikan jasa untuk memperluas penguasaan peserta didik dalam memahami diri di lingkungan agar mampu mencapai perkembangan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Tohirin (2015) mengemukakan bahwa Bimbingan Konseling merupakan teknik berupa pemberian bantuan oleh pembimbing kepada individu dengan melakukan pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik agar individu mampu melihat, menemukan, serta memecahkan masalahnya sendiri.

Adapun fungsi layanan BK yang dikemukakan oleh Winkel dan Hastuti (2012) yaitu: 1) fungsi penyaluran, merupakan bimbingan dalam membantu siswa menemukan cara menempatkan diri secara tepat dalam berbagai keadaan dan situasi yang dihadapi, 2) fungsi penyesuaian, merupakan bimbingan dalam membantu siswa menemukan cara menempatkan diri secara tepat dalam berbagai keadaan dan situasi yang dihadapi, dan 3) fungsi pengadaptasian, merupakan bimbingan sebagai narasumber bagi tenaga-tenaga pendidik yang lain di sekolah, khususnya pimpinan sekolah dan staf pengajar dalam hal mengarahkan rangkaian kegiatan pendidikan dan pengejaran supaya sesuatu dengan kebutuhan para siswa. Selain dari fungsi layanan BK, terdapat pula aspek-aspek layanan BK. Wardati dan Jauhar (2011) mengemukakan bahwa terdapat empat aspek-aspek layanan bimbingan konseling, yaitu: Aspek layanan pribadi, layanan sosial, layanan belajar, dan layanan karir. Para siswa di sekolah tidak hanya membutuhkan guru sebagai pengajar, tetapi juga membutuhkan bimbingan dan

konseling oleh tenaga ahli. Mitchell dan Gibson (2010) menjelaskan bahwa seorang filsuf bernama Juan Luis Vives (1492-1540) mengatakan bahwa siswa sangat membutuhkan bimbingan berdasarkan perilaku, latar belakang, minat dan bakatnya. Namun, kenyataan yang ada di sekolah menunjukkan bahwa siswa tidak begitu meminati layanan BK.

Keadaan siswa yang rutin melakukan pelayanan BK disebut sebagai intensitas penggunaan layanan BK. Fiana (2018) mengemukakan bahwa intensitas merupakan keadaan, tingkah laku atau sikap yang diperankan individu atau seberapa sering individu melakukan sebuah tingkah laku. Intensitas merupakan suatu keadaan yang menjelaskan mengenai tingkatan seberapa sering individu menunjukkan suatu perilaku tertentu. Intensitas penggunaan layanan BK merupakan tindakan yang dimunculkan siswa mengenai seberapa sering siswa menggunakan layanan BK di sekolah. Intensitas penggunaan layanan BK berkurang diakibatkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Aspek-aspek intensitas yang dikemukakan oleh Makmun (2009) meliputi durasi kegiatan, frekuensi, persistensi atau disebut kelekatan pada tujuan, dan ketabahan. Selain itu, Muhajir (Fiana, 2018) juga mengemukakan bahwa aspek intensitas terdiri dari motivasi, durasi kegiatan, frekuensi kegiatan, presentasi kegiatan, arah sikap, dan minat. Winkel dan Hastuti (2012) mengemukakan bahwa faktor yang memengaruhi intensitas pelayanan BK, yaitu: Faktor eksternal berupa penataan ruangan BK, penampilan konselor, penggunaan sistem janji, kondisi aman dipercaya seperti tidak adanya alat perekaman dan cctv di ruangan konseling. Faktor internal ada dua yaitu pihak konselor dan pihak konseli, pihak konselor berupa kepercayaan diri konselor dalam memberikan pelayanan konseling dan kemampuan yang dimiliki, dan dari pihak konseli yaitu, anggapan terhadap pelayanan BK.

Anggapan siswa terhadap pelayanan BK buruk. Siswa menghindari layanan BK karena beranggapan bahwa BK hanya tempat bagi siswa yang nakal atau melanggar aturan sekolah dan tempat untuk menghukum, hal ini menyebabkan intensitas penggunaan layanan BK di sekolah berkurang. Anggapan siswa terhadap pelayanan BK yang buruk berupa, “BK hanya untuk anak nakal, BK hanya tempat untuk menghukum siswa yang melanggar aturan sekolah, dsb”. Seperti yang dikemukakan oleh Sari (2010) bahwa pihak sekolah menyerahkan sepenuhnya masalah pelanggaran kedisiplinan dan peraturan sekolah lainnya kepada guru BK. Hal tersebut membuat siswa beranggapan buruk terhadap pelayanan BK. Anggapan dapat pula disebut sebagai persepsi, seperti yang dikemukakan oleh Reber dan Reber (2010) mengemukakan bahwa persepsi merupakan proses pemberian informasi pada fungsi indrawi secara kolektif. Persepsi merupakan kemampuan individu dalam menafsirkan stimulus yang didapatkan di lingkungan. Persepsi dapat diperoleh dengan *me recall* ingatan individu atau

memori yang ada di otak. Persepsi kemudian diinterpretasikan sesuai stimulus dan berdasarkan pengalaman individu. Persepsi yang didapatkan oleh siswa terkait pelayanan BK menentukan seberapa intens siswa akan menggunakan layanan BK. Goldstein (2011) mengemukakan bahwa persepsi individu memiliki fungsi dalam mengambil tindakan di lingkungan. Persepsi dapat memengaruhi seseorang dalam mengambil tindakan, dalam hal ini siswa kurang meminati layanan BK diakibatkan persepsi yang kurang baik terhadap pelayanan BK. Andini (2008) mengemukakan bahwa siswa mempersepsikan pelayanan BK secara negatif dan kurang memanfaatkan pelayanan BK secara positif. Persepsi yang didapatkan oleh siswa berasal dari pengalaman, ataupun didapatkan dari pengamatan di lingkungan. Konseli yang memiliki persepsi negatif pada pelayanan guru bimbingan konseling akan menjadikan individu memunculkan reaksi negatif, yang dapat berupa ketidak inginan menggunakan layanan BK sehingga tujuan dan keefektivitasan tidak tercapai.

Berbagai kesalahan penafsiran mengenai pelayanan BK (seperti anggapan bahwa BK adalah tempat untuk anak nakal) sangat mungkin memengaruhi pemanfaatan pelayanan BK di sekolah. Kurangnya pemanfaatan pelayanan BK dapat mengurangi kualitas pendidikan bagi siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa terhadap pelayanan BK di sekolah SMA Negeri 1 Majene dan intensitas penggunaan layanan BK. Maka, peneliti mengambil judul “hubungan persepsi siswa terhadap pelayanan BK dan intensitas penggunaan layanan BK di SMA Negeri 1 Majene”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa terhadap pelayanan BK dan intensitas penggunaan layanan BK di SMA Negeri 1 Majene. Adapun manfaat dalam penelitian ini, yaitu 1) manfaat teoritis, penelitian ini dapat menambah ilmu mengenai hubungan antara persepsi siswa terhadap penggunaan layanan BK dan intensitas pelayanan BK, 2) manfaat praktis, tertuju pada responden penelitian, guru BK, pihak sekolah dan peneliti selanjutnya. Responden penelitian dapat mengembangkan persepsi siswa agar lebih positif terhadap pelayanan guru BK dan ingin memanfaatkan layanan bimbingan konseling di sekolah. Guru BK dapat menjadikan hasil penelitian ini menjadi salah satu bahan masukan mengenai pengoptimalan pelayanan BK kepada siswa, terutama dalam mendorong untuk memperbaiki persepsi siswa terhadap pelayanan guru BK di sekolah. Pihak sekolah akan mendapatkan penjelasan terkait bagaimana persepsi siswa dapat memengaruhi keinginan siswa untuk mengikuti layanan BK, sehingga pihak sekolah dapat menjadikan hasil penelitian sebagai referensi untuk kebijakan terkait layanan BK di sekolah, dan untuk Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat membantu peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan

menjadikan hasil penelitian ini bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

## METODE

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Majene. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, pendekatan kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan hubungan dan arah hubungan dari dua variabel. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu, intensitas penggunaan layanan BK. Intensitas penggunaan layanan BK merupakan keadaan tingkatan mengenai seberapa sering siswa ingin menggunakan layanan BK di sekolah. Dalam penelitian ini variabel terikat akan diukur menggunakan skala yang dibuat berdasarkan aspek aspek intensitas penggunaan layanan BK yaitu, durasi kegiatan, frekuensi kegiatan, tingkat aspirasi dan arag sikap yang dikemukakan oleh Makmun (2009).

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu, persepsi siswa terhadap pelayanan BK. Persepsi siswa terhadap pelayanan BK merupakan penilaian siswa terhadap pelayanan BK di sekolah yang berperan dalam mengambil tindakan untuk memanfaatkan pelayanan BK. Dalam penelitian ini variabel bebas akan diukur menggunakan skala yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek aspek pelayanan BK yaitu, aspek layanan pribadi, sosial, belajar dan karir yang dikemukakan oleh Wardati dan Jauhar (2011).

Populasi dalam penelitian ini yaitu, seluruh siswa SMA Negeri 1 Majene tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 692. Sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan rumus *Slovin* yaitu, sebanyak 253 dan teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling insidental*. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, uji statistik deskriptif dan uji korelasi *Spearman Rho* dengan bantuan *SPSS 24.0 for windows*.

## HASIL

**Tabel 1.** Deskripsi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
Laki – Laki	86	34 %
Perempuan	167	66 %
Total	253	100 %

Berdasarkan uraian tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa responden dalam penelitian ini berjumlah 253 orang. Berdasarkan jenis kelamin responden penelitian, terdapat laki-laki berjumlah 86 orang berkisar 34% dan terdapat perempuan berjumlah 167 yang berkisar 66%.

**Tabel 2.** Kategorisasi dan Interpretasi Skor Intensitas Penggunaan Layanan BK

Batas kategori	Interval	F	%	Kategori
$X < \mu - 1,0\sigma$	$X < 14$	125	49%	Rendah
$\mu - 1,0\sigma \leq X < \mu + 1,0\sigma$	$14 < X < 21$	95	38%	Sedang
$\mu + 1,0\sigma \leq X$	$21 < X$	33	13%	Tinggi
Total		253	100%	

**Tabel 3.** Kategorisasi dan Interpretasi Skor Persepsi siswa terhadap pelayanan BK

Batas kategori	Interval	F	%	Kategori
$X < \mu - 1,0\sigma$	$X < 31,2$	1	0%	Negatif
$\mu - 1,0\sigma \leq X < \mu + 1,0\sigma$	$31,2 < X < 48,8$	141	56%	Sedang
$\mu + 1,0\sigma \leq X$	$48,8 < X$	111	44%	Positif
Total		253	100%	

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMA Negeri 1 Majene yang menjadi responden penelitian memiliki intensitas penggunaan layanan BK berada pada kategori rendah. Hasil kategorisasi memperlihatkan bahwa pada tabel 3 sebagian besar siswa SMA Negeri 1 Majene yang menjadi responden penelitian memiliki persepsi yang sedang terhadap pelayanan BK.

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu, ada hubungan antara persepsi siswa terhadap pelayanan BK dan intensitas penggunaan layanan BK di SMA Negeri 1 Majene. Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan korelasi *Spearman Rho* dengan bantuan *SPSS 24.0 For Windows*. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4.** Hasil Uji Hipotesis

Variabel	<i>r</i>	<i>p</i>	Keterangan
Persepsi siswa terhadap pelayanan BK dan intensitas penggunaan layanan BK	0,410	0,000	Signifikan

Hasil uji hipotesis korelasi antara variabel persepsi siswa terhadap pelayanan BK dan intensitas penggunaan layanan BK sebesar *spearman* korelasi = 0,410 dengan nilai signifikansi  $p = 0,000$ . Kaidah yang digunakan yaitu, ketika nilai signifikansi dibawah 0,05 atau  $p < 0,05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Berdasarkan hasil uji hipotesis ditemukan bahwa ( $H_a$ ) dalam penelitian ini diterima. Selain itu, koefisien korelasi sebesar 0,410 yang menunjukkan arah hubungan yang positif dengan tingkat hubungan sedang berdasarkan derajat koefisien korelasi Sugiyono (2011).

Hasil tambahan dalam penelitian ini yaitu, membandingkan intensitas penggunaan layanan BK dan persepsi siswa terhadap pelayanan BK berdasarkan jenis kelamin. Uji perbandingan yang digunakan yaitu, Uji-t 2 sampel (*independen t test*) hasil uji perbandingan dapat dilihat pada tabel 5 dan 6.

**Tabel 5.** Intensitas Penggunaan Layanan BK Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Mean	Sig. (2-tailed)	Ket
Siswa	167	14,00	0,842	Tidak ada perbedaan
Siswi	86	13,87		

**Tabel 6.** Persepsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Mean	Sig. (2-tailed)	Ket
Siswa	167	47,41	0,970	Tidak ada perbedaan
Siswi	86	47,44		

## DISKUSI

Hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan pada siswa SMA Negeri 1 Majene menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA Negeri 1 Majene memiliki skor intensitas penggunaan layanan BK yang sedang. Hasil data menunjukkan bahwa dari 253 responden penelitian terdapat 49% responden yang memiliki skor intensitas penggunaan layanan BK yang rendah, kemudian terdapat 38% dengan skor sedang, dan terdapat 13% dengan skor tinggi. Intensitas penggunaan layanan BK di SMA Negeri 1 Majene berada pada kategori rendah, yang artinya bahwa siswa-siswa kurang intens menggunakan layanan BK. Siswa-siswa kurang termotivasi untuk menggunakan layanan BK, siswa juga kurang berminat untuk meluangkan waktunya mengikuti kegiatan layanan BK. Siswa SMA Negeri 1 Majene kurang ingin mendiskusikan minat bakat, dan cita-cita yang dimiliki. Intensitas penggunaan layanan BK atau keinginan untuk mau mengikuti dan memanfaatkan layanan BK di sekolah disebabkan oleh persepsi mereka terhadap pelayanan BK. Sari (2010) mengemukakan bahwa harapan siswa untuk datang berkonsultasi pada konselor sekolah dapat dipengaruhi oleh persepsinya tentang pengalaman berkonsultasi sebelumnya

Hasil analisis deskriptif persepsi terhadap pelayanan BK yang dilakukan pada siswa SMA Negeri 1 Majene menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA Negeri 1 Majene memiliki skor persepsi terhadap pelayanan BK dalam kategori sedang. Hasil data menunjukkan bahwa dari 253 siswa yang mengisi skala terdapat 0% responden yang memiliki persepsi negatif terhadap pelayanan BK, kemudian terdapat 56% siswa yang memiliki persepsi sedang terhadap pelayanan BK, dan 44% siswa dengan persepsi positif terhadap pelayanan BK. Persepsi siswa terhadap pelayanan BK yang berada pada kategori sedang menandakan bahwa siswa cukup mampu memahami aspek-aspek pelayanan BK. Siswa SMA Negeri 1 Majene cukup mampu untuk mengetahui diri dalam bersikap, cukup mampu mengetahui kemampuan yang dimiliki, dan cukup mampu mengetahui orientasi karir masa depan. Persepsi siswa terhadap pelayanan

BK tidak terlalu negatif tetapi juga tidak sepenuhnya positif. Persepsi siswa terhadap pelayanan BK memiliki hubungan yang signifikan terhadap intensitas penggunaan layanan BK. Hal ini disebabkan karena persepsi individu menjadi peran penting dalam mengambil tindakan di lingkungan. Winkel dan Hastuti (2012) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi intensitas pelayanan BK, yaitu persepsi. Persepsi seseorang tentang dirinya sendiri akan mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak.

Winkel (2007) mengemukakan bahwa persepsi negatif siswa terhadap guru bimbingan konseling akan menjadikan siswa memunculkan reaksi negatif, tentunya tujuan dan efektivitas dari layanan bimbingan konseling tidak akan tercapai. Persepsi dimulai dengan menggunakan kesadaran dan pengetahuan, yang dilakukan dengan cara mengamati hal-hal yang ada di lingkungan. Individu yang telah mendapatkan pengetahuan akan membentuk proses yang *integrated*. Persepsi yang dimiliki siswa terkait pelayanan BK mempengaruhi intensitas penggunaan layanan BK atau keinginan siswa untuk mau melakukan dan memanfaatkan layanan BK di sekolah. Arah hubungan penelitian ini adalah positif dengan tingkat kategori sedang. Data tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pelayanan BK dan intensitas penggunaan layanan BK memiliki hubungan yang tidak kuat tetapi juga tidak rendah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan teknik Korelasi *Spearman Rho*, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap pelayanan BK dan intensitas penggunaan layanan BK. Persepsi siswa terhadap pelayanan BK dan intensitas penggunaan layanan BK saling berkorelasi positif dengan kategori sedang.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti ingin memberikan saran kepada:

1. Bagi Guru BK SMA Negeri 1 Majene
  - a. Lebih aktif untuk mensosialisasikan terkait fungsi-fungsi pelayanan BK di sekolah serta mengajak agar siswa tidak ragu untuk melakukan BK.
  - b. Membuat buku tamu bagi siswa yang berkunjung ke ruang BK dalam hal ingin melakukan BK
2. Bagi Siswa
  - a. Siswa diharapkan untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan layanan BK
  - b. Siswa sebaiknya lebih mencari tau tentang pelayanan BK agar dapat menghilangkan persepsi negatif terhadap pelayanan BK
  - c. Siswa sebaiknya berani untuk mengunjungi ruang BK untuk mengkonsultasikan permasalahan yang dialami.



### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan metode observasi dan wawancara.
- b. Peneliti selanjutnya sebaiknya tidak meminta identitas responden secara lengkap, guna untuk membuat responden merasa aman memberikan jawaban yang sejujurnya.
- c. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan *careless response* untuk mengatasi jawaban yang dijawab secara asal-asalan.
- d. Peneliti selanjutnya harus memperhatikan model fit pada skala yang akan digunakan.

### REFERENSI

- Andini. R. (2008). Hubungan antara persepsi siswa terhadap bimbingan konseling dan intensitas pemanfaatan layanan bimbingan konseling di SMA PGRI 109 Tangerang. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah.
- Arwidita. (2014). Hubungan antara persepsi terhadap layanan konseling individual dengan minat berkonseling pada siswa SMKN 1 kota bengkulu. *Skripsi*. Program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
- Baihaqi. (2016). Pengantar Psikologi Kognitif. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fiana. A. L. (2018). Pengaruh intensitas mengikuti bimbingan dan konseling islam terhadap kecerdasan emosional siswa sekolah menengah pertama islam nudia semarang. *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Goldstein. E. B. (2005). *Crosstalk between psychophysics and physiology in the study of perception*. Dalam E. B. Handbook of sensation and perception. (hal 2-23). USA: Blackwell.
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: Prenada Media.
- Makmun, A. S. (2009). *Psikologi kependidikan (perangkat sistem pengajaran modul)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mange. Y. (2019). Pengaruh Persepsi Konselor Sebagai Polisi Sekolah Terhadap Motivasi Siswa Untuk Mendapatkan Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Pada Siswa Sma Negeri 2 Barru. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 6(1).
- Mitchell. M. H. dan Gibson. R. L. (2011). *Bimbingan dan konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ranjabar, Y. (2019). Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Karakteristik Guru Bimbingan Konseling Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Minat Mengikuti Layanan Bimbingan Konseling Pada Siswa Kelas Xi Sma Pangudi Luhur Sedayu Tahun Ajaran 2018/2019. *Naskah Publikasi Program Studi Magister Psikologi Sains*.
- Reber. A. S., dan Reber. E. S. (2010). *Kamus psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari. T. R. (2010). Persepsi siswa terhadap guru BK di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo. *Skripsi*. Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Setiyani. W. (2018). Hubungan intensitas mengikuti kegiatan bimbingan guru konseling terhadap kenakalan remaja pada siswa jurusan keagamaan di man 4 sleman Yogyakarta. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Sugiyono. (2011). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.

- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan konseling di sekolah: konsep, teori dan aplikasinya*. Jakarta: Prenada media Group.
- Sutirna. (2013). *Bimbingan dan Konseling (pendidikan formal, nonformal, & informal)*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
- Tohirin. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Wardati dan Jauhar. M. (2011). *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Winkel, W.S. (2007). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Grasindo
- Winkel, W.S. dan Hastuti. S. (2012). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.